

**FAKTOR-FAKTOR PENENTU PROFITABILITAS BANK  
UMUM SYARIAH DI INDONESIA  
(Studi pada Tahun 2009-2013)**

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun oleh :**

**An'im Kafabih  
105020100111005**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2014**

**LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL**

Artikel Jurnal dengan judul :

**FAKTOR-FAKTOR PENENTU PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH  
DI INDONESIA  
(Studi pada Tahun 2009-2013)**

Yang disusun oleh :

Nama : An'im Kafabih  
NIM : 105020100111005  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 6 Agustus 2014

Malang,

Dosen Pembimbing, 10 Agustus 2014

**Dra. Marlina Ekawaty, M.Si,PhD.**

NIP. 19650311 198903 2 001

**Faktor-Faktor Penentu Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia  
(Studi Pada Tahun 2009-2013)**

**An'im Kafabih**

**Marlina Ekawaty**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: [anim.kafabih@gmail.com](mailto:anim.kafabih@gmail.com)

[ekawaty2006@yahoo.com](mailto:ekawaty2006@yahoo.com)

**ABSTRACT**

The purpose of this study is to analyze the effect of bank-specific variable, that is, asset size, liquidity and operational efficiency and economic condition, that is, inflation and gross domestic product on the profitability of sharia bank in Indonesia for the period 2009-2013. The study used panel data regression analysis fixed effect model to examine the study hypothesis. The empirical analysis showed that liquidity and gross domestic product positively affects sharia bank profitability in Indonesia while operational efficiency and inflation negatively affects sharia bank profitability in Indonesia. This study also found that the rise of asset size wasn't followed by the rise of sharia bank profitability in Indonesia. This because of the rise percentage of sharia bank asset didn't followed by the rise percentage of profit they get.

**Keyword :** *Sharia Bank Profitability, Bank-Specific, Macroeconomic.*

**ABSTRAKSI**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari variabel *bank-specific*, yaitu, *asset size*, likuiditas dan *operational efficiency* dan kondisi ekonomi, yaitu, inflasi dan *gross domestic product* terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode waktu 2009 – 2013. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel *fixed effect model* untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis empiris menunjukkan bahwa likuiditas dan *gross domestic product* berpengaruh positif terhadap profitabilitas BUS di Indonesia sedangkan *operational efficiency* dan inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas BUS di Indonesia. Penelitian ini juga menemukan bahwa kenaikan *asset size* tidak ikut menaikkan profitabilitas BUS. Hal ini karena persentase kenaikan aset BUS tidak diikuti persentase kenaikan profit BUS yang didapat.

**Kata Kunci :** *Profitabilitas BUS, Bank-specific, Makroekonomi.*

---

**A. PENDAHULUAN**

Rose dalam Bachrudin (2006) menyebutkan bahwa keberadaan sektor perbankan sebagai sub-sistem dalam perekonomian suatu negara memiliki peranan yang cukup penting. Bahkan dalam kehidupan masyarakat modern sehari-hari sebagian besar kegiatan ekonomi melibatkan jasa-jasa dari sektor perbankan. Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia sendiri sampai saat ini masih mengalami perkembangan. Muamalat Indonesia (BMI) merupakan bank pertama yang beroperasi dengan prinsip syariah sejak Mei 1992. Bank Indonesia melaporkan bahwa *market share* BUS  $\pm 4,8\%$  dengan jumlah rekening di perbankan syariah mencapai  $\pm 12$  juta rekening atau  $9,2\%$  dari total rekening perbankan nasional serta jumlah jaringan kantor mencapai 2.925 kantor. Meski terhitung kecil, Rivai, Lukviarman, Syafrizal, Lukman, Andrianus dan Masrizal (2010) dalam penelitiannya tentang faktor penentu keputusan konsumen dalam memilih jasa perbankan, menemukan bahwa pertimbangan utama masyarakat memilih perbankan syariah adalah faktor keyakinan bahwa bunga bank bertentangan

dengan agama, lalu diikuti dengan keramahan petugas serta persepsi bahwa berurusan dengan bank syariah lebih cepat dan mudah. Penemuan tersebut membawa implikasi bahwasanya masyarakat membutuhkan alternatif jasa keuangan yang tidak berdasarkan bunga.

Mengingat pentingnya BUS di Indonesia, evaluasi akan kinerja keuangan yang tergambarkan dengan profitabilitasnya (Brigham dan Houston, 2010) penting untuk diperhatikan dan selanjutnya, analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas BUS penting untuk dilakukan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas diantaranya adalah, *asset size*, likuiditas dan *operational efficiency*. Variabel-variabel tersebut merupakan bagian dari resiko-resiko yang biasa dihadapi manajemen internal bank dimana pihak bank dapat melakukan campur tangan secara langsung melalui kebijakan-kebijakan yang dibuat dan dengan keputusan-keputusan manajemen. Masood dan Ashraf (2012) menyebutnya sebagai *bank-specific*. Selain itu, kondisi makroekonomi suatu negara juga berperan penting dalam mempengaruhi profitabilitas BUS, kondisi makroekonomi tersebut adalah inflasi dan *gross domestic product*.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh bank specific (*asset size*, likuiditas, operational efficiency) dan kondisi makroekonomi (inflasi dan *gross domestic product*) terhadap profitabilitas BUS di Indonesia.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### Perbankan Syariah

Dalam Undang –Undang nomor 21 tahun 2008, Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit-Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Adapun ciri utama perbankan syariah adalah mendasarkan kegiatan usahanya berdasarkan qur'an dan hadits. Adapun yang menjadi ciri utama yang menjadi pembeda dengan bank konvensional adalah bahwa perbankan syariah melarang bunga dalam kegiatan usahanya.

Baik bank syariah maupun bank konvensional, keduanya sama-sama *profit-oriented*. Masood dan Ashraf (2012) menjelaskan bahwa tujuan utama bank syariah adalah mendapatkan semakin banyak keuntungan karena memiliki kewajiban untuk mengembalikan *return* kepada pemilik bank ataupun kepada para penanam modal. Secara umum, perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional disajikan dalam tabel berikut (Antonio,2001) :

Tabel 1. Perbedaan Bank Islam & Bank Konvensional

Aspek	Bank Islam	Bank Konvensional
1. Bentuk investasi dana	yang halal saja	yang halal dan haram
2. Dasar	prinsip bagi-hasil, jual-beli, atau sewa.	bunga
3. Tujuan	<i>Profit dan falah</i>	Profit
4. Bentuk hubungan dengan nasabah	hubungan kemitraan	hubungan debitor-debitor
5. Dasar Penghimpunan dan penggunaan dana	harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah	Tidak terdapat Dewan Pengawas Syaehiah

Sumber : Antonio, 2010.

Adapun prinsip dasar kegiatan usaha bank syariah menurut Siswanto dan Sulhan (2008) adalah prinsip titipan (*al-wadi'ah*), prinsip bagi-hasil (*profit-sharing*), prinsip jual-beli (*al-tijarah*), prinsip sewa (*al-ijarah*), dan prinsip jasa (*fee based service*).

## Sejarah Perbankan Syariah

Praktek perbankan syariah di dunia telah ada sejak zaman nabi Muhammad SAW sekitar abad ke 7 masehi. Rukmana dan Machmud (2010) menjelaskan bahwa Rasulullah hidup sejak abad ke 7 masehi dan telah mempraktikkan ekonomi Islam hingga pada zaman pemerintahan Umar bin Abdul Aziz yang mana dikisahkan bahwa tidak ada orang yang berhak atau mau menerima zakat. Bank pada zaman Rasulullah juga melakukan 3 fungsi utama, yaitu menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan jasa lainnya seperti jasa pengiriman uang. Rukmana dan Machmud (2010) menjelaskan bahwasanya pada zaman Rasulullah praktik tersebut hanya dilakukan perorang dan biasanya satu orang hanya melakukan satu tugas. Pada zaman Abbasiyah satu individu mulai melakukan tiga fungsi perbankan sekaligus juga perbankan mulai berkembang dengan munculnya berbagai jenis mata uang dengan kandungan logam mulia yang berbeda-beda sehingga berbeda-beda pula nilainya.

Di Indonesia, Rustam (2013) menjelaskan bahwa perbankan syariah mulai berkembang sejak disetujuinya UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan syariah yang mengatur secara rinci landasan hukum serta jenis-jenis usaha perbankan syariah. Undang-Undang tersebut merupakan pembaruan dari Undang-Undang No. 7 tahun 1992 dimana prinsip syariah masih samar, yang dinyatakan sebagai prinsip bagi hasil. Dalam perkembangannya regulasi perbankan syariah di Indonesia sedikit disempurnakan lagi dengan lahirnya UU Nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah yang menurut Rustam (2013) merupakan tonggak sejarah yang memiliki kaitan erat dengan pertumbuhan aset perbankan syariah yang semakin tinggi.

Rukmana Dan Machmud (2010) menjelaskan bahwa pendirian bank syariah diawali dengan berdirinya tiga Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) di Bandung pada tahun 1991 dan PT BPRS Heraukat di Nangroe Aceh Darussalam. Selanjutnya pendirian bank syariah pun diprakarsai Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang kemudian membentuk tim kerja untuk mendirikan bank syariah di Indonesia sehingga berdirilah PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) tahun 1991 dan mulai beroperasi tahun 1992.

## Profitabilitas Bank Umum Syariah

Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional (Bringham dan Houston, 2010). Sedangkan Anto dan Wibowo (2012) mengartikan tingkat keuntungan Perbankan Syariah sebagai "profitabilitas". Menurut Albertazzi dan Gambacorta, dalam Akhtar, Ali dan Saqadat (2011) profitabilitas dan siklus bisnis perbankan syariah sangatlah penting untuk dapat menilai kesehatan dan kestabilan sektor perbankan. Adapun Perhitungan profitabilitas menurut Mervyin (2007) dalam bukunya *Handbook of Islamic Banking* menjelaskan bahwa salah satu pengukuran profitabilitas suatu bank dapat dilihat melalui ROA (*Return On Asset*). ROA merupakan persentase dari laba bersih setelah pajak dan zakat terhadap total aset (Masood dan Ashraf 2012).

### *Bank-Specific*

Masood dan Ashraf (2012) menjelaskan bahwa *bank-specific* adalah faktor-faktor internal perbankan dimana manajemen dapat melakukan campur tangan secara langsung melalui kebijakan-kebijakan yang dibuat dan dengan keputusan-keputusan manajemen bank. *Bank-specific* dalam penelitian ini adalah kekayaan yang dimiliki bank, yaitu, *asset size*, juga risiko-risiko yang dihadapi manajemen internal Bank Umum Syariah (BUS), yaitu, likuiditas dan *operational efficiency*.

*Asset size* merupakan total aset yang dimiliki BUS yang menggambarkan kekayaan yang dimiliki BUS. Bashir dalam Al-Qudah dan Jaradat (2013) menjelaskan bahwa secara umum, aset yang semakin besar akan memberikan jasa keuangan yang semakin besar pula pada nasabah sehingga dapat menggerakkan pembiayaan, selain itu, Boyd dan Runkle dalam Al-Qudah dan Jaradat (2013) juga menambahkan bahwa semakin besar aset bank akan membawa bank pada kondisi *economic of scale* yang akan meningkatkan profitabilitas BUS. *Economic of scale* adalah kondisi dimana bank sudah mendapatkan informasi terkait risiko yang dihadapi sehingga bank sudah mampu mendesain metode dan alat pengukur resiko sendiri, sehingga modal yang dicadangkan akan menurun dan menghasilkan profit lebih.

Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya ketika sudah jatuh tempo (Houston dan Brigham, 2010). Rasio likuiditas pada penelitian ini diprosikan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Likuiditas yang dihitung dengan FDR menggambarkan kewajiban bank berupa pembiayaan yang wajib dilakukan Bank Umum Syariah. Rata-rata perbankan mempertahankan likuiditasnya pada rentang 70 % hingga 100%. Semakin besar tingkat likuiditas menandakan semakin besar pula aset produktif yang disalurkan sehingga akan bertambah pula profitabilitas BUS yang didapat.

*Operational efficiency* (OE) menggambarkan efisiensi operasionalnya BUS. Semakin kecil rasio OE, semakin efisien kinerja operasionalnya. Suwiknyo (2010) menjelaskan bahwa dalam laporan keuangan perbankan syariah, variabel ini dihitung dengan BOPO (Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional). Huda dan Nasution (2009) menjelaskan apabila nilai *operational efficiency* lebih besar dari 90% mendekati 100%, maka perbankan syariah dapat dikatakan tidak efisien, sedangkan jika rasio *operational efficiency* dibawah 90% maka dapat dikatakan efisien. Semakin kecil rasio *operational efficiency* menunjukkan semakin kecil pula biaya-biaya operasional dan risiko operasional sehari-hari pada BUS sehingga dapat meningkatkan pendapatan BUS dan meningkat pula profitabilitas BUS.

### **Kondisi Makroekonomi**

Mankiw (2007) menjelaskan bahwasanya ilmu makroekonomi merupakan studi tentang perekonomian secara menyeluruh. Dalam kaitannya dengan dunia perbankan, kondisi perekonomian secara menyeluruh dapat tergambarkan pada inflasinya dan *gross domestic product* suatu negara.

Inflasi mengukur seberapa cepat harga meningkat ( Mankiew, 2007). Di Indonesia sendiri, Inflasi diukur berdasarkan index harga konsumen atau IHK. Menurut BPS, perhitungan IHK di Indonesia menggunakan rumus laspeyres yang telah dimodifikasi (*Modified Laspeyres*) dengan tahun dasar adalah 2007. Gilarso (2004) menjelaskan bahwa inflasi yang lunak (*mild inflation*, yang artinya 2-5% per tahun) dapat merangsang dunia usaha untuk memperluas produksinya sehingga dapat menciptakan lapangan kerja, tetapi inflasi lebih besar dari 5% atau bahkan diatas 10%, akibatnya tidak baik pada dunia usaha dan akan menurunkan profitabilitas yang didapat BUS.

Produk domestik bruto atau *gross domestic product* (GDP) sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian (Mankiew, 2007). Mankiew (2007) menjelaskan bahwasanya GDP riil (*real GDP*) merupakan cara penghitungan GDP yang mana nilai barang dan jasanya diukur dengan menggunakan harga konstan. Gilarso (2004) menjelaskan bahwasanya Produk Domestik Bruto dihitung untuk mengetahui seberapa besar pendapatan nasional di suatu negara. Besarnya pendapatan nasional suatu negara juga menggambarkan besarnya pendapatan perkapita masyarakat. Tingginya pendapatan perkapita masyarakat menandakan semakin besarnya kemampuan masyarakat untuk menyimpan uang di bank sehingga bank mampu menyalurkan pembiayaan lebih besar dan mendapatkan profitabilitas yang lebih besar.

### **Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan diantaranya adalah yang dilakukan oleh Omar Masood dan Mahammad Ashraf (2012) dengan judul *Bank-specific and macroeconomic profitability determinants of Islamic banks: The case of different countries* di beberapa negara, yaitu, Timur Tengah, Asia Timur, Asia Selatan dan Afrika. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bank dengan *asset size* yang besar dan dengan manajemen yang efisien cenderung untuk mendapatkan *return on asset* yang lebih besar. *Management efficiency* berhubungan positif dan signifikan mempengaruhi profitabilitas bank.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Ali Mustafa Al-Qudah dan Mahmoud Ali Jaradat (2013) dengan judul *The Impact of Macroeconomic Variables and Banks Characteristics on Jordanian Islamic Banks Profitability: Empirical Evidence* menemukan bahwa *capital adequacy* dan *bank size* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) tetapi *Return On Equity*(ROE). Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE. Penelitian tersebut menemukan pula bahwa faktor makroekonomi merupakan faktor-faktor penentu yang baik untuk profitabilitas BUS di Jordania.

Abdullah Awadh Bukair (2013) dengan judul *Influencing of Specific-Firm Characteristics on Islamic banks' Profitability; Evidence from Gulf Cooperation Council Countries*. Menemukan bahwa

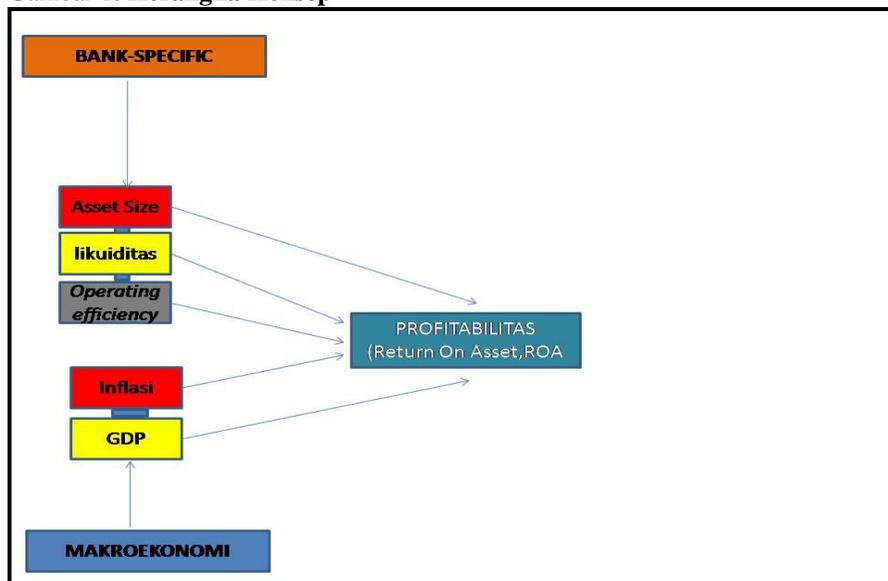
modal yang besar, banyaknya jumlah cabang, dan biaya bank yang rendah membawa kenaikan pada profitabilitas.

Muhammad Farhan Akhtar, Khizer Ali, Shama Saqadat (2011) dengan judul *Factors Influencing the Profitability of Islamic Banks of Pakistan* menemukan bahwa ukuran bank berpengaruh negatif dan berhubungan tidak signifikan terhadap ROA dan ROE. *Capital adequacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dan ROE. Kok Yoke Teng, Tan Ker Wei, Tan Sim Yong, Yong Man Siew (2012) dengan judul *The Determinants of Islamic Banks Profitability in Malaysia* menemukan bahwa *bank size* dan *money supply* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank sementara *asset quality* dan *expenses management* berpengaruh negative terhadap profitabilitas.

### Kerangka Konsep

Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 1. Kerangka Konsep



Sumber: Peneliti (2014).

dari kerangka konsep di atas, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh faktor *bank-specific*, yaitu, *asset size*, likuiditas, *operational efficiency* dan faktor makroekonomi, yaitu, inflasi dan *gross domestic product* terhadap profitabilitas BUS di Indonesia.

Hipotesis pada penelitian ini adalah *Asset size*, likuiditas, dan *gross domestic product* berpengaruh positif terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. Sementara itu, *Operational Efficiency* dan inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

### C. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah 11 BUS yang ada di Indonesia, yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Syariah Bukopin, Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, Panin Bank Syariah, Bank Mega Syariah, Bank BCA Syariah, Bank Maybank Syariah, Bank Victoria Syariah dan Bank Jabar Banten Syariah. Dengan *pusposive samling* didapat empat BUS yang memenuhi kriteria, yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) dan Bank Mega Syariah (BMS). Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan merupakan data sekunder yang bersumber dari situs resmi tiap bank umum syariah, yaitu: [www.muamalatbank.com](http://www.muamalatbank.com); [www.syariahamandiri.com](http://www.syariahamandiri.com); [www.megasyariah.co.id](http://www.megasyariah.co.id); dan

www.brisyariah.co.id. Selain itu, data makroekonomi seperti inflasi dan *gross domestic product* didapat dari situs resmi BPS dan Bank Indonesia.

Berkaitan dengan tujuan penelitian dan jenis data yang digunakan, metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi data panel. Seluruh observasi data berjumlah 80 observasi. Untuk menganalisis pengaruh faktor *bank-specific* dan makroekonomi, digunakan regresi data panel. Data panel merupakan data pool dengan tipe spesial, dimana unit *cross-section* yang sama terus diamati dan disurvei secara terus-menerus selama beberapa periode (Gujarati dan Porter, 2010). Data panel sengaja digunakan dalam penelitian ini karena jumlah BUS di Indonesia yang masih sedikit. Uji Chow digunakan untuk memilih model yang paling sesuai antara OLS *Pooled*, Fixed Effect Model (FEM), atau Random Effect Model (REM). Model yang terpilih kemudian diuji asumsi klasiknya yaitu normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Selanjutnya dilakukan inferensi hasil regresi menggunakan *goodness of fit*, uji-F dan uji-t. Model regresi data panel yang digunakan adalah:

$$ROA_{it} = \alpha_0 + \beta_1 ASSET_{it} + \beta_2 LIQ_{it} - \beta_3 OE_{it} - \beta_4 INF_{it} + \beta_5 RGDP_{it} + \varepsilon_{it}$$

dimana:

- ROA** = Return On Assets
- $\alpha_0$**  = Koefisien intersep
- i** = *cross section*
- t** = *time series*
- ASSET** = *asset size*
- LIQ** = Likuiditas
- OE** = *Operational Efficiency*
- INF** = Inflasi
- RGDP** = *Gross Domestic Product*
- $\varepsilon$**  = *error term* (galat)
- $\beta_{(1...5)}$**  = Koefisien regresi parsial

Definisi operasional dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Notasi
<b>Dependen :</b>		
Profitabilitas	Keuntungan BUS yang dihitung dengan <i>Return on asset</i> (laba setelah pajak dan zakat dibagi total aset)	ROA
<b>Independen :</b>		
Asset Size	Total Aset (Aktiva)	ASSET
Likuiditas	Financing to deposit ratio (Pembiayaan dibagi Dana Pihak Ketiga)	LIQ
Operational Efficiency	BOPO (Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional)	OE
Inflasi	Perubahan IHK (Index Harga Konsumen )	INF
GDP	Produk Domestik Bruto yang dihitung berdasar Harga konstan tahun 2000	RGDP

Sumber: Peneliti, 2013.

#### D. HASIL ANALISIS

Untuk estimasi regresi data panel, *Random Effect Model* (REM) tidak bisa digunakan dalam penelitian ini, karena jumlah parameter lebih besar daripada jumlah *cross-section*. Pemilihan model OLS atau FEM dengan uji Chow diperoleh probabilitas *Chi-square* (Prob.) memiliki nilai sebesar

0,000. Ini berarti signifikan pada level 5%, sehingga model yang paling sesuai digunakan dalam penelitian ini adalah FEM.

Sebelum dilakukan analisis terhadap hasil estimasi perlu dilakukan uji asumsi klasik. Uji normalitas ditunjukkan dari nilai Jarque-Bera memiliki probabilitas sebesar 0,549 sehingga dapat dikatakan residual terdistribusi normal. Uji multikolinearitas, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. *Variance Inflating Factor (VIF)*

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ASSET	.559	1.790
LIQ	.955	1.047
OE	.714	1.401
INF	.773	1.294
RGDP	.591	1.693

Sumber: Data Olahan SPSS, 2014.

Nilai VIF pada tiap variabel independen tidak ada yang sama ataupun melebihi nilai 10 sehingga dapat dikatakan tidak terdapat multikolinearitas pada model. Prosedur White yang digunakan pada model dilakukan untuk memperoleh estimasi-estimasi varians-varians dan kovarians-kovarians dari estimator-estimator yang konsisten sehingga *inferensi* statistik yang valid mengenai nilai parameter yang sebenarnya dapat dibuat meski terdapat heterokedastisitas. Sedangkan karena model yang sesuai adalah FEM, autokorelasi dapat diabaikan. Adapun hasil regresi setelah dilakukan uji asumsi klasik dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Regresi Data Panel Sesudah Uji Asumsi Klasik

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic
C	8.067	1.429	5.646
ASSET?	-9.39E-09	5.65E-09	-1.662
LIQ?	0.012	0.003	4.208
OE?	-0.100	0.016	-6.477
INF?	-0.031	0.016	-1.895
RGDP?	2.05E-06	1.12E-06	1.836
Fixed Effects (Cross)			
_BMI—C	-0.104920		
_BSM—C	-0.426190		
_BMS—C	0.700610		
_BRIS—C	-0.169500		
Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.872910	Prob(F-Statistic)	0.00000

Sumber : Data Olahan Eviews 6, 2014

Koefisien determinasi (*R-Squared*) menunjukkan angka sebesar 0,8729, artinya variabel *asset size*, likuiditas, *operational efficiency*, inflasi, dan *gross domestic product* mampu menjelaskan 87,29% variasi variabel profitabilitas BUS di Indonesia, sedangkan sisanya (12,71%) dapat dijelaskan variabel lain diluar model.

Uji-F sebesar 0,00000 menunjukkan bahwa variabel *asset size*, likuiditas, *operational efficiency*, inflasi dan GDP secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas BUS di Indonesia. Pada uji t, didapat t-tabel satu sisi sebesar 1,666. Dari 5 variabel independen yang diuji, hanya *asset size* yang tidak sesuai hipotesis penelitian.

## E. PEMBAHASAN

Secara umum model regresi yang digunakan dalam studi ini sudah cukup baik. Variabel bebas yang digunakan, yaitu *asset size*, likuiditas, *operational efficiency*, inflasi, dan *gross domestic product* mampu menjelaskan variasi variabel profitabilitas BUS di Indonesia dengan persentase yang cukup tinggi (87,29%). Secara bersama-sama variabel-variabel tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas BUS di Indonesia. Pengaruh secara individual dapat dijelaskan sebagai berikut:

### *Asset Size*

*Asset size* pada ke empat bank umum syariah menunjukkan trend yang terus berkembang dari waktu ke waktu dengan rata-rata 20,9 triliun rupiah. Bank Syariah Mandiri (BSM) memiliki *asset size* yang paling tinggi dengan perkembangan yang tinggi pula diantara 3 bank umum syariah lain, selanjutnya Bank Muamalat Indonesia (BMI) dengan perbedaan yang cukup besar dengan BRIS dan BMS. Angka terendah pada *asset size* menunjukkan angka 1,51 triliun dimiliki BRIS tahun 2009 kuartal pertama, sedangkan yang tertinggi sebesar 63,9 triliun dimiliki Bank Syariah Mandiri tahun 2013 kuartal keempat.

Secara individual *asset size* tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang berarti bahwa kenaikan *asset size* tidak menyebabkan kenaikan pada profitabilitas BUS. Hal ini karena laju persentase pertambahan *asset size* dari berbagai sumber dana yang didapat BUS tiap waktu tidak diimbangi dengan laju persentase pertambahan laba yang terus menurun. Berikut merupakan kenaikan aset tetap BUS di Indonesia selama tahun 2009 hingga 2013.

Tabel 5. Perkembangan aset tetap Bank Umum Syariah

Tahun	Kantor (unit)	Pekerja (Orang)	Biaya Promosi (Miliar Rupiah)
2009	711	10348	154
2010	1215	15224	236
2011	1401	21820	339
2012	1745	24111	372
2013	1998	26717	370

Sumber: Bank Indonesia, 2014.

Pada tabel di atas terlihat penambahan terus-menerus pada aset tetap yang tidak menghasilkan sehingga BUS lebih banyak melakukan pengeluaran-pengeluaran yang akan mengurangi laba BUS seperti diantaranya jumlah kantor, pekerja dan biaya promosi, hasilnya adalah profitabilitas yang tidak ikut meningkat ketika *aset size* naik.

### *Likuiditas*

Perkembangan likuiditas selama tahun 2009 hingga 2013 menunjukkan trend yang stabil dari ke 4 bank yang menjadi sampel dengan rata-rata likuiditas sebesar 95,6 persen. Di tahun 2009 kuartal ke dua, Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) mengalami pembiayaan hampir 2 kali lipat lebih besar dari Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dimiliki, yaitu sebesar 183.25 persen, sedangkan likuiditas terendah pada angka 78.17 persen dimiliki oleh BMS kuartal keempat tahun 2010.

Secara individual, variabel likuiditas memiliki pengaruh positif yang signifikan secara statistik terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS). Jika likuiditas meningkat 1 persen, maka secara rata-rata profitabilitas BUS di Indonesia naik sebesar 0,012 persen dengan asumsi variabel independen lain di dalam model adalah tetap, *ceteris paribus*. Pengaruh likuiditas yang positif tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar tingkat likuiditas yang dihitung berdasarkan FDR menandakan semakin besar pula aset produktif, berarti kemampuan bank untuk memenuhi permintaan pembiayaan yang disalurkan semakin besar sehingga akan bertambah pula profitabilitas yang didapat BUS.

#### *Operational Efficiency*

Selama tahun 2009 hingga tahun 2013, *operational efficiency* 4 Bank Umum Syariah yang menjadi sampel memiliki rata-rata sebesar 84,60 persen. *Operational efficiency* tertinggi sebesar 101,38 persen oleh BRIS tahun 2011 kuartal pertama yang menunjukkan BRIS merupakan bank yang pernah mengalami pembengkakan biaya operasional terbesar diantara semua bank pada rentang tahun 2009 hingga 2013, sedangkan *operational efficiency* terendah menunjukkan angka 69,24 persen pada Bank Syariah Mandiri (BSM) tahun 2013 kuartal pertama, hal ini menunjukkan BSM merupakan bank yang mampu mereduksi biaya-biaya operasional paling minim diantara ke 3 bank lain selama tahun 2009-2013.

Secara individu, variabel *operational efficiency* memiliki pengaruh negatif yang signifikan secara statistik terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Jika *operational efficiency* meningkat sebesar 1 persen maka secara rata-rata profitabilitas BUS di Indonesia akan turun sebesar 0,100 persen dengan asumsi variabel lain di dalam model konstan. Pengaruh *operational efficiency* yang negatif tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa ketika *operational efficiency* naik akibat biaya-biaya meningkat, terutama biaya operasional sehari-hari, maka efisiensi bank menurun yang menyebabkan menurunnya profitabilitas BUS.

#### *Inflasi*

Laporan Perekonomian Bank Indonesia (2009) menjelaskan bahwa krisis perekonomian global yang mencapai puncaknya pada akhir tahun 2008 memberikan dampak pada perekonomian Indonesia di tahun 2009. Inflasi terjaga pada angka 2,78 persen, lebih rendah dari sasaran inflasi tahun 2009 sebesar 1±4,5 persen yang merupakan tingkat inflasi terendah selama tahun 2009 hingga 2013 dan yang tertinggi adalah sebesar 8,4 persen.

Secara individu, variabel inflasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan secara statistik terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS). Ketika inflasi naik sebesar 1 % , maka secara rata-rata profitabilitas akan turun sebesar 0,030 persen, dengan asumsi variabel-variabel independen lain di dalam model adalah konstan. Pengaruh inflasi yang negatif tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Gilarso (2004) bahwa inflasi yang lunak (*mild inflation*, yang artinya 2-5% per tahun) dapat merangsang dunia usaha untuk memperluas produksinya sehingga dapat menciptakan lapangan kerja, tetapi inflasi lebih besar dari 5% atau bahkan di atas 10% berakibat tidak baik seperti kenaikan harga, masyarakat yang enggan menabung, dan lain-lain.

#### *Gross Domestic Product*

Rata-rata GDP di Indonesia sepanjang tahun 2009 hingga 2013 sebesar 617.357,94 miliar rupiah. GDP minimum sebesar 528056,5 miliar rupiah pada tahun 2009 kuartal 1, sedangkan GDP tertinggi berada di angka 709.984,5 miliar rupiah pada tahun 2013 kuartal 3.

Secara individual, variabel *gross domestic product* memiliki pengaruh positif yang signifikan secara statistik terhadap profitabilitas BUS di Indonesia. sebesar 0,00000205 atau  $2,05 \times 10^{-6}$ , memiliki arti bahwa jika *gross domestic product* di Indonesia naik sebesar satu miliar rupiah, maka secara rata-rata akan menaikkan profitabilitas sebesar 0,00000205 persen atau  $2,05 \times 10^{-6}$  persen, dengan asumsi variabel-variabel independen lain di dalam model adalah konstan. Koefisien GDP yang kecil mengindikasikan bahwasanya BUS selama ini masih tidak terlibat pada sektor-sektor penting dalam pembentukan GDP. Hal ini sesuai dengan yang dikabarkan Bank Indonesia bahwa *market share* BUS masih 5% dari seluruh Bank umum yang ada di Indonesia.

Pengaruh *gross domestic product* tersebut sesuai dengan teori bahwa *gross domestic product* pada akhirnya akan menunjukkan pendapatan perkapita masyarakat Indonesia, atau pendapatan secara rata-rata. Peningkatan pendapatan perkapita masyarakat pun juga akan meningkatkan kemampuan menabung masyarakat pada BUS sehingga menaikkan Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum Syariah. Kenaikan DPK meningkatkan kemampuan BUS memberikan pembiayaan sehingga nantinya akan memberikan *return* yang naik pula pada profitabilitas BUS.

Dari pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa untuk meningkatkan profitabilitas BUS di Indonesia di Indonesia, faktor internal bank yang harus diperhatikan adalah *operational efficiency*, hal ini dilakukan dengan cara meminimalkan biaya operasional yang muncul dengan disiplin kerja dan mengikuti *standart operasional* yang sudah ditetapkan agar tidak menimbulkan biaya-biaya yang lebih besar akibat tidak mematuhi aturan-aturan yang sudah dibuat. Selain itu, inflasi merupakan kondisi makroekonomi yang turut memberikan pengaruh besar terhadap perbankan. Kebijakan pemerintah dalam menstabilkan inflasi akan sangat mempengaruhi profitabilitas BUS.

## F. KESIMPULAN

Faktor *bank-specific* (*asset size*, likuiditas dan *operational efficiency*) serta makroekonomi (*inflasi* dan *gross domestic product*) mampu menjelaskan sebesar 87,2% variasi profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia dan secara bersama-sama faktor-faktor tersebut mampu mempengaruhi besarnya profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. Dari 5 variabel independen dalam penelitian, hanya *asset size* yang tidak sesuai dengan hipotesis penelitian. Hal ini karena komposisi utama aset BUS merupakan seluruh pembiayaan yang disalurkan kepada para nasabah penerima fasilitas yang mayoritas berjangka waktu lebih dari satu tahun. Selain itu, laju persentase pertambahan *asset size* dari berbagai sumber dana yang didapat BUS tiap waktu tidak diimbangi dengan laju persentase pertambahan laba. Variabel likuiditas dan *gross domestic product* berpengaruh positif terhadap profitabilitas BUS di Indonesia, sedangkan variabel *operational efficiency* dan inflasi berpengaruh negative terhadap profitabilitas BUS di Indonesia.

## G. SARAN

Pada penelitian selanjutnya, profitabilitas dapat diprosikan dengan ROE (*Return On Asset*) dan menambahkan variabel independen yang penting seperti *Non Performing Financing* (NPF), Dana Pihak Ketiga (DPK). Selain itu, penelitian ini berfokus pada laporan keuangan BUS, pada penelitian selanjutnya, dapat pula ditinjau dari sisi kelembagaan BUS seperti penilaian kesehatan bank ataupun melihat kinerja penghimpun dan penyalur dana pada BUS. Untuk manajemen internal bank, ketika ingin berfokus pada peningkatan profitabilitasnya, dapat dilakukan dengan meningkatkan aset-aset produktifnya, meningkatkan pula pembiayaan yang diimbangi dengan peningkatan DPK dan sebisa mungkin mengurangi biaya-biaya operasionalnya.

Pemerintah selaku *policy-maker* ketika hendak membantu peningkatan profitabilitas BUS dapat dilakukan dengan menjaga inflasi pada level yang rendah dan stabil, selain itu, dapat pula melakukan kebijakan-kebijakan yang mendorong peningkatan pendapatan nasional seperti kemudahan investasi pada sektor riil yang akan mendorong tergeraknya sektor riil.

Sudah umum diketahui bahwa pengguna Bank Umum Syariah semakin lama semakin meningkat karena alasan utama kepatuhannya pada prinsip syariah (*shariah-compliance*). Tetapi sayangnya, banyak penelitian telah dilakukan dan hasil yang didapat adalah *shariah-compliance* pada BUS sepenuhnya belum menerapkan prinsip yang benar-benar syar'i. Untuk penelitian selanjutnya perlu diidentifikasi hal-hal yang menyebabkan BUS secara umum tidak dapat menerapkan prinsip-prinsip syariah secara utuh.

## H. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qudah, Ali Mustafa and Jaradat, Mahmoud Ali. 2013. The Impact of Macroeconomic Variables and Banks Characteristics on Jordanian Islamic Banks Profitability: Empirical Evidence. *International Business Research*; Vol. 6, No. 10; 2013. Hal. 153 – 162.

- Akhtar, Muhammad Farhan., Ali, Khizer., Saqadat, Shama. 2011. Factors Influencing the Profitability of Islamic Bank of Pakistan. *International Research Journal of Finance and Economics. Issue 66 (2011)*. Hal. 125 – 132.
- Anto dan Ghafur Wibowo, M. 2012. Faktor-Faktor Penentu Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam La-Riba. Volume VI, No. 2, Desember 2012*. Hal. 147 – 160.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah Dari TeoriKePraktik*. Jakarta: GemaInsani Press
- Bachrudin. 2006. Pengukuran Tingkat Efisiensi Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia dengan Formula David Cole's ROE for Bank. *Jurnal Siasat Bisnis. Volume 11, No.1 April 2006*. Hal 67 – 80.
- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi Sebelas*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gilarso, T. 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro Edisi Revisi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Gujarati, Damodar N. dan Porter, Dawn C. 2010. *Dasar-Dasar Ekonometrika Buku 1 Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gujarati, Damodar N. dan Porter, Dawn C. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika Buku 2 Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Huda, Nurul dan Nasution, Mustafa Edwin. 2009. *Current Issues Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta : Predana Media Grup
- Johansyah, Difi A., (2013). *Siaran Pers: Outlook Perbankan Syariah 2014*. [http://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp\\_155313\\_dkom.aspx](http://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp_155313_dkom.aspx) Diakses pada 15 Agustus 2014.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Masood, Omar and Ashraf, Muhammad. 2012. Bank-specific and macroeconomic profitability determinants of Islamic banks The case of different countries. *Qualitative Research in Financial Markets Vol. 4 No. 2/3, 2012*. Hal 225 – 268
- Nachrowi, Nachrowi D dan Usman, Hardius. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rivai, Harif Amali *et al.* 2010. Identifikasi Faktor Penentu Keputusan Konsumen dalam Memilih Jasa Perbankan: Bank Syariah Vs. Bank Konvensional. *Kerjasama antara Bank Indonesia dan Center for Banking Research (CBR)-Andalas University*. Hal. 1 – 16.
- Rukmana, H dan Machmud, Amir. 2010. *Bank Syariah : Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rustam, Bambang Rianto. 2013. *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siswanto, Ely dan Sulhan, M. 2008. *Manajemen Bank: Bank Syariah dan Bank Konvensional*. Malang: UIN-Malang Press.

Suwiknyo, Dwi. 2010. *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. Cetakan 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.

